Porta Care
Journal of Education and Ecclesial Pastoral Counseling
Volume 01, Nomor 01, Tahun 2026
e – ISSN xxxxxx
Website : https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/portacare/

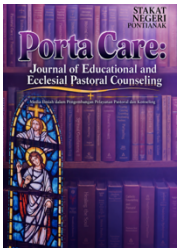

IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS MODERATION BASED ON PASTORAL CARE THEOLOGY AT BRUDER KANISIUS ELEMENTARY SCHOOL, PONTIANAK

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA BERBASIS TEOLOGI PELAYANAN PASTORAL DI SD BRUDER KANISIUS PONTIANAK

*Devianty Natalisa
Magister Teologi Katolik, Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak

*Email Korespondensi : deviantynatalisa03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar Bruder Kanisius Pontianak melalui sudut pandang Teologi Pelayanan Pastoral dan ajaran resmi Magisterium Gereja Katolik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menerapkan studi kepustakaan (*library research*) serta teknik dokumentasi. Keabsahan dan analisis data dikelola secara sistematis melalui model interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil temuan menunjukkan bahwa heterogenitas latar belakang agama siswa sangat tinggi di sekolah ini dikelola secara positif melalui program kokurikuler yang inklusif, seperti festival kebudayaan dan aksi sosial lintas iman. Melalui sudut pandang teologi pastoral, praksis ini mengindikasikan adanya konvergensi paradigma menuju model inklusif-dialogis (*ad extra*) melalui *Pastoral Kehadiran* dan *Pastoral Dialog*. Guru agama Katolik bertindak sebagai agen pastoral utama yang menuntun para siswa berjalan bersama secara sinodal tanpa mengorbankan identitas imannya. Simpulan penelitian menegaskan bahwa penerapan moderasi beragama di sekolah dasar Katolik berhasil membentuk ekosistem pendidikan yang aman dan bebas diskriminasi, sekaligus membuktikan kontribusi strategis institusi Katolik dalam merawat harmoni sosioreligius di Indonesia.

Kata kunci: Sekolah Dasar Katolik; Teologi Pelayanan Pastoral; Moderasi Beragama; Inklusivitas; Sinodalitas.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of religious moderation values within a Catholic elementary school Bruder Kanisius Pontianak environment through the perspective of Pastoral Care Theology and the official Magisterium teachings of the Catholic Church. The research method employed is descriptive qualitative, utilizing library research and documentation techniques. Data validity and analysis were systematically managed through an interactive model consisting of three main stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the highly diverse religious backgrounds of

the students in this school are positively managed through inclusive co-curricular programs, such as cultural festivals and interfaith social actions. Through the lens of pastoral theology, this praxis indicates a paradigm convergence toward an inclusive-dialogical model (ad extra) through the Pastoral of Presence and Pastoral Dialog. Catholic religious education teachers act as the primary pastoral agents who guide students to walk together synodally without compromising their faith identity. The study concludes that the application of religious moderation in Catholic elementary schools successfully fosters a safe and discrimination-free educational ecosystem, while simultaneously demonstrating the strategic contribution of Catholic institutions in nurturing socio-religious harmony in Indonesia.

Keywords: *Catholic Elementary School; Pastoral Care Theology; Religious Moderation; Inclusivity; Synodality.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keragaman kekayaan alam, sosial budaya, dan agamanya. Negara secara resmi mengakui enam agama yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Khonghucu serta aliran kepercayaan suku lokal yang turut dibina oleh pemerintah. Konstitusi menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai keyakinan masing-masing. Namun, sebagai aset berharga, keberagaman ini membutuhkan upaya bersama untuk memelihara toleransi (Lamuji, 2024). Oleh karena itu, melalui Kementerian Agama, pemerintah aktif menyosialisasikan pembentukan kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat majemuk. Maka, pada tahun 2019 pemerintah mulai mengampanyekan "Tahun Moderasi Beragama" yang diperkuat dengan penerbitan buku *Moderasi Beragama* oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Pada buku tersebut, moderasi beragama didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Kementerian Agama, 2019). Sehingga, moderasi beragama perlu diterapkan untuk mencegah pemahaman, sikap dan tindakan eksterm beragama seperti ujaran kebencian, kekerasan dan terorisme (Prakosa, P, 2022).

Upaya pemerintah ini sejalan dengan pandangan Gereja Katolik. Dalam (KGK Art. 2106) menyatakan bahwa, “Kebebasan beragama berarti di dalam hal-hal keagamaan tidak seorang pun dipaksakan untuk bertindak melawan suara hatinya, dan dihalangi untuk bertindak sesuai hati nuraninya, baik secara privat maupun di depan umum, baik sendiri maupun bersama orang lain.” Oleh karena itu, konsep moderasi beragama bukan sekadar menjaga kerukunan, melainkan mengedepankan hati nurani dalam hubungan sosial (Sadan & Yuswanto, 2022) demi terciptanya harmoni dan keseimbangan hidup (Derung & Resi, 2023). Lebih lanjut, Dokumen Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate* Art. 2, menegaskan bahwa “Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci di dalam agama-agama ini. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup... yang tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang.” Pernyataan ini memperlihatkan sikap terbuka dan penghargaan terhadap nilai-nilai kebenaran universal yang terdapat pada agama lain, yang menjadi dasar penting dalam penerapan moderasi beragama. Sehingga demikian, pemahaman terkait moderasi beragama harus dipahami dengan baik dan mulai dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan di setiap jenjangnya. Maka, dapat dikatakan moderasi beragama menjadi tanggung jawab guru di setiap jenjang pendidikan utamanya guru agama. Sebab, moderasi beragama menjadi landasan penting dalam pendidikan agama Katolik yang mendidik siswa untuk hidup dalam harmoni (Saputra, Y. C. K., 2024).

Pada konteks pendidikan, nilai-nilai moderasi beragama menjadi tanggung jawab seluruh tenaga pendidik, terutama guru agama. Hal ini menjadi alasan, moderasi beragama harus menjadi bagian penting dari pendidikan sejak dini. Tujuannya agar siswa dapat tumbuh dalam semangat toleransi dan sikap terbuka di tengah masyarakat yang plural. Oleh karena itu, sekolah merupakan salah satu tempat dalam lembaga pendidikan yang dapat digunakan untuk memperkuat moderasi beragama dengan melakukan interaksi antar pemeluk agama lainnya.

Sehingga dapat dikatakan, modersi beragama mempunyai makna untuk lebih mengedepankan keseimbangan keyakinan moral dan pemikirannya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk mengekspresikan sikap keagamaan baik secara individu maupun kelompok tertentu di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Maka demikian, secara khusus dalam konteks sekolah penerapan moderasi beragama menjadi sangat krusial untuk menciptakan suasana yang aman, harmonis dan bebas dari diskriminasi antar siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda (Sari et al., 2024). Sehingga dapat dipahami bahwa, moderasi tidak berpihak pada pihak manapun, melainkan bersikap adil, dan tidak membenci kelompok lain, hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang tertanam dalam Pancasila (Indrawono, 2023).

Dengan demikian, implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah, pada realitasnya tidak dapat dilepaskan dari esensi Teologi Pelayanan Pastoral. Pada Teologi pelayanan pastoral bukan sekadar diskursus teoretis di dalam internal Gereja saja. Melainkan juga, sebuah tindakan nyata atau *fides quaerens actionem* (iman yang mencari tindakan nyata) untuk menghadirkan wajah Allah yang menyapa manusia dalam situasi konkretnya. Praxis pastoral, dalam semangat Konsili Vatikan II sebagaimana tertuang dalam Dokumen *Gaudium et Spes* Art. 1, secara tegas menuntut keterlibatan radikal Gereja terhadap realitas dunia, yaitu "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga".

Di era pluralisme global, institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga sebagai medan penyemaian nilai-nilai moderasi beragama demi menangkal arus radikalisme dan eksklusivisme. Dalam konteks ini, pendekatan edukasi tidak lagi cukup jika hanya mengandalkan doktrin tekstual, sehingga diperlukan sebuah manifestasi nyata melalui pastoral kehadiran (*pastoral of presence*). Melalui pendekatan ini, pendidik keagamaan dituntut untuk hadir secara inkarnatif di tengah realitas pergumulan siswa, menciptakan ruang aman yang inklusif, serta menunjukkan keteladanan yang penuh empati (Kelly, 2003). Kehadiran yang autentik ini menjadi fondasi krusial bagi tumbuhnya pastoral dialog (*pastoral of dialogue*) di lingkungan sekolah. Mengacu pada konsep relasi emansipatif *I-Thou* dari Martin Buber (1970), dunia pendidikan harus mampu menggeser pola komunikasi satu arah menjadi dialog interaktif yang setara. Melalui pastoral dialogis ini, peserta didik diajak untuk saling mendengarkan, menghargai perbedaan iman, dan meruntuhkan prasangka kultural (Jirin et al., 2024). Sinergi antara kehadiran yang tulus dan dialog yang inklusif inilah yang mentransformasikan institusi pendidikan menjadi laboratorium hidup bagi penguatan moderasi beragama yang kontekstual dan berkelanjutan.

Berdasrkan pemaparan di atas, mewajibkan Gereja untuk terlibat aktif dalam merawat kebersamaan di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Jika dikaitkan dengan moderasi beragama, pelayanan pastoral di bidang pendidikan harus beralih dari model yang eksklusif menuju model yang inklusif dan dialogis. Sekolah Katolik, dalam kacamata pastoral merupakan tempat yang tepat untuk menanamkan moderasi beragama pada institusi pendidikan sebagai wujud nyata

dari Pastoral Kehadiran dan Pastoral Dialog. Melalui model ini, Gereja tidak hadir untuk memaksakan doktrin, melainkan untuk berjalan bersama atau membangun semangat *sinodalitas* dengan sesama manusia yang berbeda keyakinan demi merawat martabat kemanusiaan itu sendiri.

Maka, diperlukan internalisasi terhadap pemahaman dokumen-dokumen magisterium Gereja ini secara sistematis pada guru agama selaku agen pastoral utama di sekolah. Ketika guru agama Katolik memahami perannya lewat lensa teologi pastoral, mereka tidak lagi bertindak sebagai instruktur dogma yang kaku (*ad intra*), melainkan bertransformasi menjadi bentara pastoral yang inklusif-dialogis (*ad extra*). Melalui pergeseran paradigma ini, guru agama mampu menjadikan sekolah Katolik sebagai "medan gembala" yang hidup melalui semangat Pastoral Kehadiran dan Pastoral Dialog, di mana nilai-nilai Kerajaan Allah disemaikan untuk menuntun siswa berjalan bersama secara *sinodalitas* melintasi batasan konfessional demi menegakkan martabat kemanusiaan universal.

Namun demikian, manifestasi empiris dari Teologi Pelayanan Pastoral ini tidak luput dari tantangan di tingkat sekolah dasar. Di SD Bruder Kanisius Pontianak, meskipun secara umum interaksi antar-siswa tampak berjalan tanpa sekat, realitas di lapangan menunjukkan bahwa moderasi beragama sering kali baru menyentuh permukaan sebagai bentuk toleransi pasif atau sekadar koeksistensi damai demi aturan sekolah. Guru agama Katolik kerap menghadapi dilema ruang dan waktu; di satu sisi mereka wajib menggenapi capaian kurikulum pengajaran iman Katolik yang bersifat dogmatis, namun di sisi lain mereka dituntut mampu menghadirkan wajah pastoral yang inklusif bagi heterogenitas siswa non-Katolik di lingkungan sekolah. Tanpa strategi Pastoral Kehadiran dan Pastoral Dialog yang terstruktur pada fase pendidikan dasar ini, pemahaman inklusivitas berisiko luntur saat siswa berhadapan dengan narasi eksklusivisme beragama di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam mengenai bagaimana nilai teologis ini benar-benar dihidupi dalam praksis harian, bukan sekadar menjadi pemanis wacana administratif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks sekolah dasar Katolik, khususnya di SD Bruder Kanisius Pontianak. Meskipun SD Bruder Kanisius Pontianak dikenal sebagai sekolah berbasis dan berakar pada tradisi Katolik, institusi ini secara inklusif mengayomi banyak siswa yang beragama non-Katolik. Dalam dinamika harian, perbedaan dogma agama tidak menjadi sekat pemisah antar-siswa dalam berinteraksi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme,* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (bukan eksperimen) di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, serta teknik pengumpulan data dan analisisnya lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2021). Sejalan dengan itu, penelitian kualitatif ialah penelitian riset yang bersifat deskriptif dan cenderung

menggunakan analisis serta lebih menonjolkan proses dan makna (Sujarweni, 2023). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dalam jurnal ini adalah metode yang menekankan pemahaman makna dalam konteks alami, bersifat deskriptif, dan berfokus pada proses dengan peneliti sebagai instrumen utamanya. Adapun data yang dikumpulkan dan disajikan di dalam penelitian ini mewujud dalam bentuk kata-kata, narasi, atau gambar-gambar alih-alih angka statistik (Sugiyono, 2017).

Metode kepustakaan tersebut dilakukan dengan mengumpulkan literatur ilmiah yang sejalan dengan topik penelitian, dokumen-dokumen kegerejaan, serta regulasi pemerintah terkait. Pendekatan tersebut dipilih karena sangat efektif untuk mengumpulkan, mengomparasikan, dan menganalisis informasi tekstual yang ada, termasuk dokumen tertulis dalam bentuk laporan kegiatan sekolah serta berkaitan langsung dengan pembahasan penelitian di SD Bruder Kanisius Pontianak. Proses pengumpulan data sekunder berbasis literatur dimulai dengan melacak dan menyaring sumber referensi bereputasi di *Google Scholar* menggunakan kata kunci seperti "moderasi beragama", "sekolah Katolik", dan "teologi pelayanan pastoral". Sedangkan, data primer diperoleh melalui dokumen gereja Katolik seperti kitab suci, dokumen Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate* Art. 2, KGK Art. 2106, dokumen *Gaudium et Spes* Art. 1, buku-buku yang membahas moderasi beragama, teologi pastoral kehadiran serta pastoral dialog.

Sementara itu, data lapangan mengenai realitas sekolah diperoleh melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan foto dokumentasi kegiatan interreligius yang mencerminkan iklim inklusivitas di SD Bruder Kanisius Pontianak. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Model analisis ini terdiri atas tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasin (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama merupakan salah satu pilar utama untuk menjaga kesinambungan hidup di tengah masyarakat yang pluralitas. Hal tersebut disampaikan karena masyarakat Indonesia kaya akan keberagaman agama, budaya, dan suku. Dalam realitas sosial yang kompleks tersebut, pendidikan menjadi jembatan utama dalam menanamkan nilai-nilai hidup bersama secara damai dan menciptakan sikap saling menghargai. Maka, di sinilah peran lembaga pendidikan, khusunya di sekolah dasar menjadi sangat signifikan, sehingga dapat membangun karakter siswa yang toleran, adil, dan terbuka terhadap perbedaan di sekitarnya. Prinsip "harmoni dalam perbedaan" bukan hanya sekadar semboyan, tetapi juga harus menjadi praksis nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Selaras dengan pernyataan tersebut, SD Bruder Kanisius Pontianak merupakan salah satu sekolah dasar berbasis agama Katolik yang memilki keberagaman agama didalamnya. Hal ini tampak jelas pada tampilan tabel data agama siswa di SD Bruder Kanisius Pontianak tahun pelajaran 2025/2026, sebagai berikut:

Tabel 1. Data Peserta Didik Menurut Agama Tahun Pelajaran 2025/2026

Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Islam	5 orang	4 orang	9 orang
Katolik	124 orang	113 orang	237 orang
Protestan	59 orang	72 orang	131 orang
Hindu	2 orang	0 orang	2 orang
Budha	159 orang	175 orang	334 orang
Konghuchu	21 orang	14 orang	35 orang
Jumlah Keseluruhan	370 orang	378 orang	748 orang

Source: Data keadaan sekolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diperoleh informasi kuantitatif yang memperlihatkan bahwa heterogenitas di SD Bruder Kanisius Pontianak memerlukan penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama secara konkret. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun SD Bruder Kanisius Pontianak merupakan sekolah yang berbasis dan dikelola di bawah naungan yayasan Katolik, pada realitasnya mayoritas siswa yang menempuh pendidikan di tempat tersebut justru memeluk agama non-Katolik. Dari total 748 siswa, pemeluk agama Buddha menempati jumlah terbesar (334 siswa), disusul Katolik (237 siswa), Protestan (131 siswa), Khonghucu (35 siswa), Islam (9 siswa), dan Hindu (2 siswa). Keadaan kondisi siswa yang plural tersebut dikelola melalui serangkaian kegiatan inklusif yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang perbedaan agama di dalamnya. Berikut contoh gambaran kegiatan sekolah di SD Bruder Kanisius Pontianak yang menunjukkan adanya penerapan moderasi beragama di lingkungan sekolah, antara lain:

Gambar 1. Upacara HUT Kota Pontianak Ke- 254

Berdasarkan tampilan Gambar 1, SD Bruder Kanisius Pontianak telah secara konkret mengimplementasikan moderasi beragama dalam berbagai aspek kegiatan sekolahnya, salah satunya pada upacara HUT Kota Pontianak Ke-254. Dalam kegiatan tersebut, terlihat keterlibatan aktif seluruh siswa dari berbagai latar belakang suku, budaya, dan agama yang bersama-sama mengambil bagian dalam penampilan musik, pawai budaya, serta penghormatan terhadap simbol-simbol kebangsaan. Penampilan siswa dengan busana adat yang beragam ini tidak hanya mencerminkan penghargaan terhadap kekayaan budaya lokal, tetapi juga menunjukkan semangat hidup bersama secara damai dan harmonis. Praktik

ini menjadi contoh nyata penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan dasar berbasis Katolik, yang sekaligus sejalan dengan amanat dokumen *Gravissimum Educationis Art. 9*. Dalam dokumen Konsili Vatikan II tersebut, Gereja secara khusus menyatakan, *"Secara istimewa Konsili suci menyatakan penghargaan yang besar terhadap sekolah-sekolah Katolik [...] yang juga dihadiri oleh para siswa bukan Katolik."*.

Kegiatan pada Gambar 1 memberikan contoh konkret penerapan moderasi beragama dalam lingkungan sekolah, khususnya pada persekolahan berbasis Katolik. Tindakan ini sesuai dengan pernyataan dari Kementerian Agama RI, bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan sikap keagamaan yang adil, seimbang, tidak ekstrem, serta mengedepankan toleransi dan kedamaian. Maka, nilai-nilai hidup bersama ini perlu ditanamkan sejak usia dini melalui jalur Pendidikan, karena kegiatan kolektif semacam ini tidak hanya mampu memperkuat tali persatuan antar-siswa tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila, khususnya yang tertanam di dalam sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) dan sila ketiga (Persatuan Indonesia).

Praktik moderasi di SD Bruder Kanisius Pontianak juga tercermin dalam kegiatan kokurikuler, seperti kegiatan sosial lintas iman, yang dilakukan melalui kegiatan berbagi kasih ke panti jompo. Kegiatan tersebut menunjukkan keterlibatan langsung siswa dalam menerapkan empati di lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial yang dibangun dalam kegiatan kemanusiaan ini didasarkan pada semangat kebersamaan melampaui sekat-sekat perbedaan latar belakang agama. Nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan dijadikan kerangka dasar bersama dalam membangun sikap hormat terhadap perbedaan tersebut. Implementasi kegiatan ini berhasil membentuk watak siswa agar mampu menjadi agen perubahan dalam meningkatkan rasa solidaritas sosial di tengah Masyarakat yang plural. Melalui program ini, SD Bruder Kanisius Pontianak membuktikan bahwa nilai-nilai Kristiani yang diajarkan di sekolah tidak bertentangan dengan semangat moderasi beragama nasional, melainkan justru saling melengkapi dan memperkuat. Sekolah bertindak sebagai wadah pembentukan karakter Kristiani yang sejati, yakni menjadi "terang dan garam dunia" (bdk. *Matius 5:13-16*) yang membawa damai bagi masyarakat plural. Berikut dokumentasi kegiatan berbagi kasih ke panti jompo yang dilakukan SD Bruder Kanisius Pontianak, antara lain:

Gambar 2. Kegiatan berbagi kasih ke panti jompo

Praktek moderasi beragama juga dilakukan dalam kegiatan pembelajaran agama Katolik di sekolah melalui pendekatan yang dialogis dan terbuka terhadap kebergamanan. Guru tidak hanya menyampaikan ajaran iman secara doktriner, melainkan mengaitkannya secara aktif dengan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti cinta kasih, keadilan, dan solidaritas lintas agama. Landasan moral utama dari tindakan ini berakar langsung pada perintah Yesus Kristus sendiri, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (*Matius 22:39*). Kutipan Injil menjadi mandat moral bagi sekolah Katolik untuk mendidik siswa agar hidup dalam keterbukaan dan damai terhadap sesama tanpa memandang latar belakang imannya.

Dimensi teologi pelayanan pastoral yang solutif dan kontekstual di lembaga ini tampak nyata pada pengelolaan kelas agama yang inklusif tersebut. Mengingat terdapat heterogenitas dan keterbatasan akomodasi guru agama non-Katolik di sekolah, siswa lintas iman tetap mengikuti proses pembelajaran di kelas yang sama. Namun, guru agama Katolik tidak menjadikannya sebagai ruang indoktrinasi iman, melainkan sebuah ruang pembelajaran bersama yang berpusat pada nilai-nilai kemanusiaan universal (*universal values*). Ajaran iman Katolik didekonstruksi menjadi narasi kasih, keadilan, moralitas, dan perdamaian luhur yang dapat diterima serta dihayati oleh siswa Islam, Hindu, Buddha, Protestan, maupun Khonghucu. Lebih lanjut, siswa non-Katolik diberikan ruang sepenuhnya untuk mengekspresikan keyakinan mereka saat sesi refleksi dan diskusi kelompok berlangsung.

Pendekatan dialogis di dalam sekolah ini berhasil menjembatani perbedaan dogmatis menjadi praksis hidup bersama yang harmonis. Sikap inklusif ini didukung secara kuat oleh dokumen-dokumen resmi Magisterium Gereja Katolik. Dokumen Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate* Art. 2, secara eksplisit menegaskan: "*Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci di dalam agama-agama ini. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang*". Pernyataan yang bersumber dari magisterium ini memperlihatkan bahwa Gereja Katolik secara resmi mendukung sikap keterbukaan, penghargaan, dan dialog antarpemeluk agama dalam semangat kasih serta saling pengertian.

Selain itu, Katekismus Gereja Katolik (KGK Art. 2106) juga memperkuat prinsip kebebasan hati nurani tersebut dengan menyatakan, "*Dalam hal-hal keagamaan tidak seorang pun dipaksakan untuk bertindak melawan suara hatinya, dan dihalangi untuk bertindak sesuai hati nuraninya, baik secara privat maupun di depan umum, baik sendiri maupun bersama orang lain*". Prinsip kebebasan beragama yang berlandaskan pada hakikat hati nurani ini merupakan fondasi spiritual dari sikap toleran dan moderat dalam hidup beragama. Penghormatan terhadap keyakinan orang lain diakui sebagai bentuk nyata dari penghargaan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut citra Allah (*Imago Dei*), sejalan dengan penegasan dalam dokumen *Gaudium et Spes* Art. 41. Oleh karena itu, keterlibatan aktif sekolah dasar Katolik

dalam membentuk karakter moderat para muridnya merupakan bagian integral dari misi perutusan (*missio*) Gereja di dalam dunia modern.

Kenyataan praktis ini menegaskan bahwa implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah tidak dapat dilepaskan dari esensi teologi pelayanan pastoral. Teologi pelayanan pastoral bukanlah sebuah diskursus teoretis yang abstrak dan kaku di dalam internal Gereja saja. Melainkan juga merupakan bentuk konkret dari *fides quaerens actionem* (iman yang mencari tindakan nyata) untuk menghadirkan wajah Allah yang menyapa manusia dalam situasi konkret sejarahnya. *Praxis* pastoral, dalam semangat Konsili Vatikan II sebagaimana tertuang dalam Dokumen *Gaudium et Spes* Art. 1, secara tegas menuntut keterlibatan radikal Gereja terhadap realitas dunia: "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga" (Konsili Vatikan II, 1965).

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa SD Bruder Kanisius Pontianak telah berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi beragama secara nyata di tengah tingginya heterogenitas siswa melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan pengelolaan kelas agama yang inklusif. Praktik moderasi ini tidak meniadakan identitas kekatolikan sekolah, melainkan menjadi perwujudan konkret dari teologi pelayanan pastoral yang hidup (*fides quaerens actionem*). Dengan mendekonstruksi ajaran iman Katolik menjadi nilai-nilai kemanusiaan universal (*universal values*) tanpa adanya unsur indoktrinasi, sekolah dasar berbasis Katolik ini mampu memberikan jaminan kebebasan hati nurani bagi siswa lintas iman. Langkah solutif tersebut membuktikan bahwa misi perutusan (*missio*) Gereja dalam menghargai martabat manusia (*Imago Dei*) dan dialog antarumat beragama yang diamanatkan oleh dokumen Magisterium Gereja (*Nostra Aetate*, *Gaudium et Spes*, dan *Gravissimum Educationis*) berjalan selaras dengan semangat nasionalisme Pancasila guna membentuk karakter siswa yang toleran, harmonis, serta adaptif di tengah masyarakat plural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi moderasi beragama di SD Bruder Kanisius Pontianak telah diwujudkan secara nyata melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan pengelolaan kelas agama yang inklusif-dialogis. Di tengah heterogenitas yang tinggi dengan mayoritas siswa pemeluk agama Buddha, sekolah mampu mentransformasikan pembelajaran agama menjadi laboratorium perjumpaan lintas iman yang berfokus pada nilai kemanusiaan universal (*universal values*) tanpa indoktrinasi dogma. Praksis ini secara teologis membuktikan bahwa Teologi Pelayanan Pastoral di sekolah merupakan manifestasi nyata dari *fides quaerens actionem* yang dihidupi melalui strategi Pastoral Kehadiran (*Pastoral of Presence*) dan Pastoral Dialog (*Pastoral of Dialogue*). Pergeseran paradigma guru agama dari pendekatan kaku (*ad intra*) menuju bentara pastoral yang terbuka (*ad extra*) berhasil menjembatani perbedaan dogmatis menjadi harmoni harian. Langkah solutif ini menegaskan bahwa misi perutusan (*missio*) Gereja dalam menghargai martabat manusia (*Imago Dei*) dan kebebasan hati nurani yang diamanatkan dokumen Magisterium

(*Nostra Aetate, Gaudium et Spes, Gravissimum Educationis*, dan KGK Art. 2106) berjalan selaras dan saling memperkuat dengan semangat nasionalisme Pancasila dalam merawat pluralitas di Indonesia.

REFERENSI

Alkitab (TB). Matius 5:9; Matius 5:13-16; Matius 22:39

Derung, T. N., & Resi, H. (2023). Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: Sebuah studi kasus pada kampung moderasi di Malang Selatan. *KURIOS*, *9*(1), 52–62.

Konsili Vatikan II, . (1965). *Gaudium et Spes [Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini]*.

Indrawono, Y. (2023). Hidup Beragama Dalam Lingkungan Persekolahan Katolik. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Keagamaan, *1*, 288–296.

Jirin, Armada Riyanto, F., & Jebaru Adon, M. (2024). Menyibak Personalisasi "Aku" dalam Bingkai Relasi: Sebuah Refleksi Kritis terhadap Eksistensi Manusia menurut Martin Buber. *Jurnal Tawak : HUNATECH*, *3*.

Kelly, E. (2003). Lartey, Emmanuel Y . 2003. In Living Colour: An Intercultural Approach to Pastoral Care and Counselling . 2nd edn. London: Jessica Kingsley, pp. 192. . *Studies in World Christianity*, *9*(1). https://doi.org/10.3366/swc.2003.9.1.134

Kementerian Agama. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(1).

Lamuji, Y. (2024). Pemahaman Siswa kelas XII SMA Negeri 1 ATSJ, Kabupaten Asmat Tentang Moderasi Beragama Dalam Hidup Beragama. In *PROSIDING PENELITIAN DAN ….* ejournal.stakatnpontianak.ac.id. https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/prosidingagama/article/download/564/179

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. UI Press TR - Tjetjep Rohindi Rohidi.

Sadan, W., & Yuswanto, F. (2022). Analisis Konsep-Konsep Penting Moderasi Beragama Dalam Perspektif Gereja Katolik. *Teologi Dan Agama Kristen, 8*(1). https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/prosidingagama/article/view/543/188

Sari, W., Datu, K., & Yuswanto, F. (2024). Menjaga Harmoni dalam Penerapan Moderasi Beragama di Sekolah. *Prodising Penelitian Dan Pengabdian Keagamaan*, *1*, 8–16. https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/prosidingagama/article/view/540

Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta.

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kulaitatif, dan R&D, dan Penelitian Pendidikan). In *Alfabeta*.

Sujarweni, V. W. (2023). *Metodologi penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru.